

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat lebih dari 6000 kasus kenakalan remaja, mulai dari pergaulan bebas, kekerasan fisik, perundungan, hingga pelanggaran hukum lainnya dalam sepanjang tahun 2023 (Athiva, 2024). Ditjen Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM juga mencatat lebih dari 6000 remaja ditahan di lembaga pemasyarakatan karena terlibat tindak pidana di tahun 2021.

Salah satu kenakalan remaja yang paling memprihatinkan adalah mengenai perilaku seksual, terutama dalam hal seks pranikah. Berdasarkan data dari BKKBN, sebanyak 74% remaja laki-laki dan 59% remaja perempuan berusia 15-19 tahun diketahui pernah melakukan hubungan seksual (Nikmatur, 2025). Sementara itu, remaja berusia 15-19 tahun telah aktif secara seksual dan tidak menggunakan alat kontrasepsi, yang mana hal ini menandakan rendahnya kesadaran remaja Indonesia mengenai kesehatan reproduksi. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan pada tahun 2017 mengungkapkan sekitar 2% remaja wanita dan 8% remaja laki-laki berusia 15-24 tahun mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% di antaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan laki-laki yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah, 59% wanita dan 74% laki-laki melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun (Novrizaldi, 2021). Kebanyakan dari mereka tidak memahami pentingnya penggunaan alat kontrasepsi atau perlindungan dari penyakit menular seksual yang meningkatkan risiko kesehatan reproduksi mereka.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2021 angka kelahiran dari ibu berusia 15-19 tahun yang sering kali terjadi di luar nikah mencapai sekitar 35 per 1.000 kelahiran hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dini dan kehamilan di luar nikah masih menjadi masalah di Indonesia (BPS, 2021).

UNICEF juga turut menjelaskan bahwa kehamilan remaja di Indonesia merupakan salah satu masalah besar yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja. Indonesia berada di peringkat ke-4 secara global dengan perkiraan jumlah anak perempuan yang menikah mencapai 25,53 juta. Angka ini juga menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kasus perkawinan anak terbanyak di kawasan ASEAN (Schoolmedia, 2023).

Salah satu cara untuk mencegah semakin banyaknya kasus pernikahan dini di Indonesia adalah dengan memberikan pendidikan seksual yang komprehensif. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan bahwa tingginya angka pernikahan anak di Indonesia seharusnya dapat diminimalkan melalui pendidikan seksual (Nadhira et al., 2020). Pernikahan dini sebaiknya dicegah, namun jika hal tersebut tidak dapat dihindari, pendidikan tentang seksualitas perlu diberikan kepada pasangan muda yang serius ingin menikah. Dengan demikian, topik terkait hubungan seksual dapat disampaikan secara tepat.

Ketika seks pranikah mulai menjadi hal yang lumrah dalam pergaulan remaja, ada kecenderungan bahwa nilai-nilai tentang *consent* (persetujuan) dan respek menjadi kabur. *Consent* adalah bentuk persetujuan yang diberikan secara sadar, sukarela, dan tanpa adanya paksaan, tekanan, atau ancaman, baik untuk melakukan aktivitas seksual maupun non-seksual (Wibawa, 2020). Perbedaan mendasar antara kekerasan seksual dan aktivitas seksual yang sehat terletak pada ada atau tidaknya *consent*.

Sayangnya, masih banyak laki-laki yang berasumsi bahwa kontak fisik secara otomatis berarti telah mendapat persetujuan, padahal hal tersebut tidak memiliki keterkaitan langsung. *Consent* tidak dapat diasumsikan, melainkan harus dikomunikasikan dan dikonfirmasi secara eksplisit. Ketika persetujuan tidak ada, maka hubungan seksual yang terjadi bukan lagi bentuk ekspresi relasi yang setara, melainkan menjadi bentuk kontrol dan dominasi yang tergolong sebagai kekerasan. Hubungan seksual tanpa persetujuan yang jelas merupakan bentuk

pemaksaan dan dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan seksual (CNN Indonesia, 2020).

Pada tahun 2020 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa kasus kekerasan seksual di kalangan remaja terus meningkat dengan banyak kasus yang melibatkan eksploitasi seksual melalui media sosial. KPAI mencatat lebih dari 2.000 kasus kekerasan seksual yang melibatkan remaja, baik sebagai korban maupun pelaku. Di tahun 2023 KPAI juga melaporkan adanya peningkatan kasus kekerasan seksual yang dialami anak dan remaja, terutama melalui *platform* digital. Pelecehan seksual di dunia maya semakin sering terjadi dengan banyak korban remaja perempuan yang menjadi target eksploitasi (Putri, 2019).



Gambar 1. 1 Bentuk Kekerasan yang Dialami Perempuan
Sumber: Kementerian Pemberdayaan & Perlindungan Anak (2024)

Komunikasi pertama yang dilakukan oleh manusia biasanya terjadi dalam keluarga karena keluarga adalah lingkungan pertama individu belajar berinteraksi dan berkomunikasi. Keluarga adalah satuan sosial terkecil dimana manusia pertama kali belajar mengenai norma dan perilaku sosial. West & Turner (2018)

berpendapat bahwa keluarga merupakan sistem komunikasi sosial dimana setiap anggota saling terhubung melalui ikatan emosional, fisik, dan fungsional. Keluarga bukan hanya tentang ikatan darah, tetapi mencakup interaksi

interpersonal yang berkelanjutan. Komunikasi dalam keluarga adalah elemen penting dari komunikasi interpersonal. Hubungan yang berkelanjutan dan interaksi yang dekat antara anggota keluarga memengaruhi bagaimana individu dapat belajar dan membangun keterampilan komunikasi yang lebih baik (DeVito, 2022).

Menjadi orang tua yang bijaksana untuk anak memang mudah diucapkan, namun sulit untuk diterapkan. Sikap bijaksana dalam mendidik anak adalah prinsip penting dalam pengasuhan yang perlu dipahami oleh setiap orang tua. Hal ini penting karena 20% karakter anak berasal dari faktor bawaan lahir, sedangkan 80% lainnya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Kasih, 2022). Data dari Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan keluarga, khususnya orang tua masih menjadi sumber utama nilai dan panduan bagi kehidupan anak-anak di Indonesia. Hal ini tercermin dari peran penting orang tua dalam memengaruhi keputusan yang dipilih oleh anak-anak mereka (Sulistiyani, 2021). UNICEF Indonesia (2020) juga melaporkan bahwa anak-anak di Indonesia lebih cenderung mendengarkan dan menghormati nasihat orang tua daripada teman sebaya, terutama ketika membuat keputusan penting dalam hidup, khususnya dalam hal pendidikan dan pilihan hidup lainnya.

Meskipun demikian, orang tua tidak selalu memberikan arahan atau pendidikan kepada anak-anak mereka, terutama terkait dengan pendidikan seksual. Di Indonesia, topik pendidikan seksual sering dianggap tabu, sehingga banyak orang tua merasa enggan atau tidak nyaman memberikan arahan terkait hal tersebut kepada anak-anak mereka. Kata-kata yang digunakan untuk merujuk pada seks juga sering dipakai sebagai bentuk kata-kata kasar atau makian yang menyebabkan percakapan terbuka tentang seks sering kali dianggap tabu dan memiliki kesan negatif (Accalia, 2020). Akibatnya anak-anak khususnya remaja kurang mendapatkan informasi yang memadai mengenai topik tersebut. Sebuah survei dari Durex Indonesia mengungkapkan bahwa 84% remaja di Indonesia mengatakan belum pernah menerima pendidikan seksual secara formal dari

orangtua. Sebagian besar bergantung pada teman sebaya atau media sebagai sumber utama informasi tentang seksualitas (Putri, 2019).

Pendidikan seksual adalah upaya untuk menyampaikan informasi yang akurat tentang tubuh, fungsi reproduksi, dan perilaku seksual yang sehat dengan tujuan untuk mencegah tindakan berisiko dan memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi (Nugraha & Wibisono, 2016). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan pendidikan seksual merupakan proses pembelajaran yang menyeluruh tentang kesehatan reproduksi, seksualitas, dan hubungan yang sehat, yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang mereka alami (Irawan, 2023).

Pendidikan seksual di Indonesia sayangnya masih berada dalam tahap yang sangat terbatas dan belum diberikan secara optimal di sekolah maupun di keluarga. Biasanya pendidikan seksual yang dibahas hanya dalam konteks kesehatan reproduksi dalam pelajaran biologi dan tidak mengintegrasikan pendidikan seksual secara komprehensif, sehingga mengakibatkan anak dan remaja tidak memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai seksualitas. Berdasarkan survei dari National Education Union (NEU) hanya sekitar 20% sekolah yang setuju untuk mengajarkan pendidikan seksual secara menyeluruh. Pendidikan yang ada pun sering kali hanya mencakup aspek fisik reproduksi tanpa membahas hubungan interpersonal, moral, atau emosional (Yulianto, 2020).

Minimnya pendidikan seksual dari pihak sekolah maupun keluarga dikarenakan topik pendidikan seksual dianggap sebagai topik yang tabu di banyak kalangan (Irawan, 2023). Budaya yang melihat seksualitas sebagai topik yang tidak pantas dibahas secara terbuka, terutama dalam lingkungan keluarga menjadi hambatan utama dalam memberikan pendidikan seksual yang memadai bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan seksual di Indonesia sering dianggap hanya diperlukan bagi orang dewasa atau mereka yang sudah menikah. Kesalahpahaman ini membuat banyak yang percaya bahwa anak-anak atau remaja yang

mempelajari pendidikan seksual akan terpengaruh oleh perilaku negatif, padahal pendidikan seksual yang tepat justru dapat mencegah perilaku berisiko.

Pendidikan seksual seharusnya dapat diberikan oleh orang tua terhadap anak baik dari sisi ibu maupun ayah, tetapi budaya patriarki di Indonesia yang didukung oleh norma sosial, agama, dan tradisi telah memfokuskan peran ayah sebagai pencari nafkah. Survei menunjukkan bahwa 80% responden di Indonesia menyatakan bahwa ayah seharusnya fokus pada peran sebagai pencari nafkah, sedangkan ibu lebih cocok untuk mengurus anak dan rumah tangga (Worldbank, 2024). Dalam konteks ini ayah sering kali tidak dilihat sebagai sosok yang aktif dalam pengasuhan anak, termasuk dalam hal memberikan pendidikan seksual. Ayah lebih dipandang sebagai figur otoritas yang berperan dalam menjaga disiplin keluarga, tetapi jarang terlibat secara emosional atau dalam pendidikan sehari-hari anak-anak.

Laporan dari United Nations Population Fund (UNFPA) menyatakan bahwa dalam banyak keluarga di Indonesia, ibu lebih berperan sebagai sumber utama pendidikan seksual dan tentang perubahan fisik serta emosional yang terkait dengan perkembangan seksualitas (UNFPA Indonesia, 2023). Padahal anak-anak dan remaja yang mendapatkan pendidikan seksual dari kedua orang tua, khususnya dari ayah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang bertanggung jawab (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019).

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) juga menunjukkan bahwa kekerasan seksual mendominasi jenis kekerasan dari bulan Januari hingga September 2024. Data juga menunjukkan bahwa laki-laki secara signifikan lebih banyak menjadi pelaku kekerasan seksual dibandingkan perempuan. Hal ini konsisten dengan data tahun-tahun sebelumnya yang menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual konsisten dilakukan oleh laki-laki, baik terhadap korban perempuan maupun laki-laki (Komnas Perempuan, 2024).

Berdasarkan data Global School-based Health Survey (GSHS), sebesar 6,9% remaja laki-laki usia sekolah di Indonesia dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual dalam kurun waktu 12 bulan terakhir, angka ini hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan yang berada pada angka 3,8% (Rizkianti et al., 2020). Remaja laki-laki juga berada dalam tekanan sosial dan budaya yang kuat untuk menunjukkan maskulinitas dengan cara-cara yang kadang merugikan, seperti menunjukkan dominasi, menekan emosi, atau membuktikan kejantanan melalui perilaku seksual yang berisiko (Fadilla, 2023). Tanpa pendidikan seksual yang tepat, remaja laki-laki berisiko membentuk persepsi keliru tentang seksualitas, hubungan, dan persetujuan.

Pendidikan seksual memiliki hubungan erat dengan upaya pencegahan kekerasan seksual karena pendidikan ini juga harus mencakup perlindungan terhadap kekerasan seksual, langkah-langkah penanganan kasus kekerasan seksual, serta panduan bagi korban dalam menghadapi kekerasan seksual (Nadhira et al., 2020). Laporan WHO juga menyebutkan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif dari orang tua, termasuk ayah dapat membantu mencegah perilaku agresif dan kekerasan seksual pada remaja laki-laki (WHO, 2018).

Beberapa studi juga menyoroti pentingnya pendidikan seksual yang diberikan oleh ayah, khususnya untuk anak laki-laki yang dalam kasus ini menjadi mayoritas pelaku kekerasan seksual. Pada penelitian yang dilakukan di China oleh (Zhang & Yuan, 2023) terkait peran ayah dalam memberikan pendidikan seksual, ditemukan bahwa ayah sering kali lebih mampu membahas topik terkait perubahan fisik dan seksualitas laki-laki karena mereka memiliki pengalaman yang sama. Penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih nyaman dan terbuka dalam membicarakan masalah maskulinitas, hubungan, dan kesehatan reproduksi laki-laki dengan ayah karena hal tersebut sering kali dianggap tabu jika dibicarakan dengan ibu. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayah lebih efektif dalam menyampaikan informasi seksual kepada anak laki-laki, khususnya terkait isu maskulinitas. Dengan memberikan pendidikan seksual

kepada anak remaja laki-laki, ayah dapat membangun pemahaman anak terkait hubungan yang sehat, sikap saling menghargai dalam relasi, serta kesadaran akan tanggung jawab dalam aktivitas seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang cukup memprihatinkan saat ini adalah tingginya angka seks pranikah, kehamilan di luar nikah, dan kekerasan seksual yang terjadi di kalangan remaja di Indonesia. Hal-hal menyimpang tersebut bisa terjadi karena kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif untuk generasi muda. Akar masalah mulai muncul saat orang tua tidak memberikan pendidikan seksual kepada anaknya. Pendidikan seksual adalah sebuah arahan dan pengetahuan yang perlu diajarkan sejak dini kepada anak-anak untuk membekali mereka dalam memahami perilaku seksual yang sehat. Hal ini membantu mereka menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul di masa depan seiring dengan pertumbuhan mereka. Selain itu, pendidikan seksual berperan penting dalam membentuk karakter serta pola perilaku yang dapat mencegah mereka dari terlibat dalam tindakan seksual yang berisiko. Kebanyakan orang tua tidak memberikan pendidikan seksual kepada anaknya karena merasa itu adalah hal yang tidak etis dan tabu untuk dibicarakan, sehingga memilih untuk melemparkan tanggung jawab tersebut ke pihak sekolah. Padahal pendidikan seksual yang anak dapatkan dari pihak sekolah juga sangat terbatas dan tidak optimal. Pendidikan seksual komprehensif yang melibatkan ayah sebagai salah satu komunikator utama dapat menjadi solusi. Zhang & Yuan (2023) menunjukkan bahwa ayah memiliki peran unik dalam membahas isu maskulinitas dan kesehatan reproduksi laki-laki. Semakin aktif dan positif peran ayah dalam membangun komunikasi mengenai seksualitas, semakin rendah juga kecenderungan remaja untuk menyetujui atau terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko (Sukma et al., 2025). Ayah yang aktif memberikan pendidikan seksual kepada anak laki-laki dapat membantu anak memahami hubungan yang sehat, menghormati pasangan, dan bertanggung jawab secara seksual. Dengan mengajarkan maskulinitas yang positif, ayah dapat membantu mengurangi risiko kekerasan seksual dan membentuk generasi yang lebih sadar akan kesehatan reproduksi dan hubungan yang sehat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

- 1) Bagaimana komunikasi interpersonal antara ayah dan anak remaja laki-laki dalam pemberian pendidikan seksual?
- 2) Apa saja hambatan komunikasi yang terjadi saat ayah memberikan pendidikan seksual kepada anak remaja laki-laki?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian yang ada, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara ayah dan anak remaja laki-laki dalam pemberian pendidikan seksual.
- 2) Mengetahui hambatan komunikasi yang terjadi saat ayah memberikan pendidikan seksual kepada anak remaja laki-laki.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal terkait peran pendidikan seksual yang diberikan oleh ayah terhadap remaja laki-laki dan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi komunikasi lain dari pendidikan seksual.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berguna bagi orang tua, khususnya ayah dalam menyampaikan pendidikan seksual yang efektif kepada anak remaja laki-laki mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu ayah dalam

meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka sehingga dapat memberikan pendidikan seksual yang lebih baik.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya komunikasi terbuka antara ayah dan anak mengenai pendidikan seksual. Dengan menyoroti isu ini, penelitian ini juga diharapkan dapat mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman tentang seksualitas di masyarakat yang sering kali dianggap sebagai topik yang sensitif.

1.6 Batasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dialami oleh penulis adalah mencari informan yang sesuai, yaitu ayah yang sudah memberikan pendidikan seksual kepada anak remaja laki-laki dan anak remaja laki-laki yang sudah menerima pendidikan seksual dari ayah. Jumlah informan menjadi terbatas karena hanya segelintir ayah yang sudah memberikan pendidikan seksual kepada anak remaja laki-lakinya.

